



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 2, 2024 (143-152)

MENJAGA KEASLIAN DAN KESAKRALAN SITUS CANDI JOLOTUNDO TRAWAS MOJOKERTO

Miftakhul Khoiroh Nor Derisma^{1*}

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Studi Agama-agama)

Nurmiftakhul094@gmail.com

Abstrak:

Situs Candi Jolotundo di Trawas, Mojokerto, merupakan salah satu warisan budaya dengan nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Candi ini sering digunakan sebagai tempat meditasi dan pemujaan, dilengkapi dengan ornamen serta relief yang menggambarkan berbagai aspek kepercayaan dan budaya masyarakat. Selain itu, candi ini memiliki nilai arsitektur yang penting. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pelestarian keaslian dan kesakralan Situs Candi Jolotundo di tengah tekanan modernisasi dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk pengelolaan lingkungan, pelestarian artefak, dan program edukasi yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, seperti peningkatan jumlah pengunjung dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan sangat disarankan untuk memperbaiki manajemen pengunjung dan memastikan solusi yang efektif dalam menjaga keaslian serta kesakralan candi ini.

Kata Kunci: *Candi Jolotundo, Keaslian, Konservasi, Modernisasi, Pelestarian*

Abstract:

The Jolotundo Temple site in Trawas, Mojokerto, is a cultural heritage site with significant historical and spiritual value. This temple is frequently utilized as a place for meditation and worship, adorned with ornaments and reliefs that depict various aspects of the beliefs and cultures of the local community. Additionally, the temple holds important architectural significance. This article aims to identify efforts to preserve the authenticity and sacredness of the Jolotundo Temple site amidst the pressures of modernization and tourism. This study employs a qualitative method, with data collection conducted through observation and interviews. The findings indicate that preservation efforts have been carried out in several stages, including environmental management, artifact conservation, and educational programs involving collaboration between the government and the community. However, challenges persist, such as the increasing number of visitors and the low public awareness of cultural values. Therefore, continuous monitoring and evaluation are strongly recommended to improve visitor management and ensure effective solutions for maintaining the authenticity and sacredness of this temple.

Keywords: *Jolotundo Temple, Authenticity, Conservation, Modernization, Preservation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah kerajaan yang cukup besar. Dengan kekayaan ini masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan dan melestarikannya dengan baik. Sejarah kerajaan dahulu telah meninggalkan beberapa candi, arca dan artefak yang mana harus dijaga dan dilestarikan agar tidak rusak akan budaya dan sejarahnya. Salah satu daerah peninggalan kerajaan dahulu adalah daerah Kabupaten Mojokerto yang berada di Provinsi Jawa Timur. Di kabupaten Mojokerto banyak sekali Candi yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaannya, Mojokerto juga merupakan salah satu daerah kekuasaan kerajaan Medang (Mataram Kuno) yang dipimpin oleh Mpu Sendok setelah dia memindahkan pemerintahan kerajaan Medang dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.¹

Mojokerto dikenal sebagai wilwatiktapura karena kebudayaan dan sejarahnya yang sangat luas. Wilwatiktapura merupakan sebutan dari ibu kota kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Kerajaan ini berdiri dari tahun 1293 sampai 1527 Masehi dan didirikan oleh Raden Wijaya. Di masa keruntuhan kerajaan Majapahit, wilayah ini mengalami banyak perubahan, sehingga peninggalan sejarah banyak yang tidak terawat. Seperti candi, kolam dan struktur arsitektur. Situs-situs ini mencerminkan kemegahan masa lalu dan menjadi daya tarik wisata.

Menurut kitab Nagarakertagama yang telah di kutip oleh Slamet Muljana dalam bukunya “Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit”, Majapahit mempunyai wilayah yang sangat luas, baik di kepulauan Nusantara maupun di Semenanjung Melayu.² Dibagian Timur Kabupaten Mojokerto terdapat objek kajian wisata yang menarik yaitu Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan juga merupakan Replika Gunung Mahameru di India yang diambil oleh para Dewa atas perintah Mahaguru di India yang diambil oleh para Dewa Jawa atas perintah Bharata Guru, agar pulau Jawa stabil.³ Gunung Penanggungan juga memiliki sebuah keunikan tersendiri, menurut masyarakat Pacet, Gunung Penanggungan merupakan Gunung yang menampung semua dosa manusia.

Gunung Penanggungan juga memiliki banyak situs candi dan prasasti yang telah di jelaskan di dalam kitab *Tantu Panggalaran*. Kitab ini menegaskan tentang keyakinan masyarakat Jawa Kuna yang konteksnya sesuai dengan Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan awalnya bernama Pawitra yang merupakan tempat paling suci di antara gunung-gunung di Jawa.⁴ Oleh karena itu tidaklah heran jika disekitar gunung penanggungan banyak peninggalan yang bervariasi, mulai dari bekas pemukiman, pemandian suci (Patirnaan), candi, dan juga tempat pertapaan.

Salah satu Candi dan Pertapaan di Gunung Penanggungan adalah Candi Jolotundo. Situs Candi Jolotundo terletak di Lereng Gunung yang bertempatan di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Candi Jolotundo merupakan tempat pertapaan Prabu Airlangga. Candi Jolotundo juga termasuk situs budaya yang paling berharga di Jawa Timur yang dibangun pada tahun 899 Saka atau 977 Masehi. Candi Jolotundo memiliki sebuah keunikan dari debit air yang tidak pernah berkurang meskipun musim kemarau. Dari prespektif arkeologis, Candi Jolotundo memperlihatkan perkembangan seni bangunan dan kepercayaan nenek moyang yang memiliki simbol tentang cinta kasih yang unik dalam sejarah

¹ Prof.Dr. Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta, 2012).

² Universitas Islam and Negeri Sunan, ‘RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)’, 2019.

³ Jurusan Pendidikan Sejarah and Fakultas Ilmu Sosial, ‘Yohannes Hanan Pamungkas’, 1.2 (2013).

⁴ Ani Himawati, *Pawitra* (Yogyakarta, Ombak, 2017).

Jawa.

Keaslian situs Candi Jolotundo tidak hanya terletak pada struktur bangunannya yang terbuat dari batu andesit, tetapi juga pada hiasan-hiasan di sekeliling Candi Jolotundo yang menunjukkan pengaruh budaya Hindhu di masa kerajaan Jawa Kuna. Begitu juga dengan air petirtaan Candi Jolotundo yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan dapat memberikan kesucian, sehingga banyak masyarakat setempat yang masih mempercayai keistimewaan air dari Petirtaan Candi Jolotundi dan datang untuk melakukan sebuah ritual permohonan.

Akan tetapi, keaslian situs Candi Jolotundo dapat terancam dengan beberapa faktor, diantaranya; disebabkan oleh perubahan lingkungan dan pemanfaatan yang tidak tepat bagi pengunjung yang mau melaksanakan pemujaan permohonan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjaga keaslian situs ini melalui upaya pelestarian yang komprehensif dan menggunakan konsep konservasi. Dalam hal ini harus melibatkan pemerintah, lembaga-lembaga budaya, masyarakat dan pengunjung wisatawan.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaslian situs Candi Jolotundi dengan memberi solusi yang efektif untuk menjaga keaslian situs ini, agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang, dengan demikian. Kita dapat memastikan bahwa keaslian situs Candi Jolotundo tetap terjaga dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subyektif para pengunjung, pengelola, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan Situs Candi Jolotundo. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam yang dirasakan oleh individu terkait keaslian dan kesakralan candi, serta tantangan dan upaya pelestarian di tengah arus modernisasi dan tekanan pariwisata. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi dan strategi yang diterapkan dalam menjaga nilai budaya dan spiritual candi.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati kondisi fisik Candi Jolotundo, aktivitas pengunjung, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh pengelola. Observasi ini mencakup detail pada struktur bangunan, relief, hingga pola interaksi sosial yang terjadi di sekitar candi. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami bagaimana kondisi candi dipertahankan di tengah berbagai aktivitas yang berlangsung.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, termasuk pengelola candi, masyarakat lokal, dan pengunjung dengan berbagai latar belakang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian candi. Informasi yang diperoleh meliputi kontribusi individu atau kelompok terhadap pelestarian, nilai-nilai budaya yang mereka pertahankan, serta kendala yang muncul dalam mengelola candi. Selain itu, studi dokumen dilakukan dengan meninjau berbagai sumber tertulis, seperti laporan pelestarian, artikel ilmiah, dan literatur sejarah terkait Candi Jolotundo. Teknik ini memberikan perspektif

tambahan yang mendukung data lapangan, terutama dalam menjelaskan konteks historis dan kebijakan pelestarian candi yang telah diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui beberapa langkah. Proses pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi mentah untuk menghilangkan data yang tidak relevan atau berulang. Selanjutnya, data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti pelestarian lingkungan, konservasi artefak, kesadaran budaya, dan tantangan pengelolaan candi. Setelah itu, dilakukan interpretasi data dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori konservasi budaya dan hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan dampak dari upaya pelestarian tersebut.

Langkah terakhir adalah validasi temuan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh, sekaligus mengurangi potensi bias dalam analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pelestarian Situs Candi Jolotundo, serta menawarkan rekomendasi untuk menjaga keaslian dan kesakralan candi di tengah tantangan modernisasi dan pariwisata.

Hasil Penelitian

1. Sejarah Candi Jolotundo

Candi Jolotundo merupakan Candi peninggalan Prabu Airlangga yang berada di Lereng Gunung Penanggungan bagian Barat yang menghadap kebarat, tempatnya di Desa Selolima Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Candi Jolotundo juga merupakan salah satu bukti kerajaan Hindu-Budha yang ada di Indonesia. Candi Jolotundo dibangun pada masa Raja Udayana sebagai bakti cinta kepada sang istri, Candi ini merupakan salah satu Candi yang unik yang berada dikawasan Cagar Budaya Mojokerto, hal ini dikarenakan Candi ini memiliki mata air, sehingga disebut dengan Petirtaan. Meskipun masyarakat awam belum sepenuhnya mengenal dan mengetahui Candi ini, akan tetapi Candi ini memiliki hal yang unik dan juga warisan budaya indonesia yang harus dilestarikan.⁵ Petirtaan Candi Jolotundo merupakan tempat petapaan Raja Airlangga yang di bangun pada tahun 977 Masehi atau 899 Saka. Petirtaan Jolotundo juga termasuk peninggalan orang Hindu.

Akan tetapi Candi Jolotundo sendiri merupakan kahuripan yang dibangun pada tahun 1019-1045 oleh Raja Airlangga yang dinobatkan pendeta Budha, Ciwa dan Brahmana ketika berusia 29 tahun untuk menggantikan Raja Darmawangsa Teguh yang telah meninggal.⁶ Akan tetapi pembangunan Candi Jolotundo tidaklah murni dari Prabu Airlangga melainkan dari kerjaan Wang Isyana yang merupakan keturunan Empu Sendok. Hal ini sebabkan oleh relief prasasti dinding Candi Jolotundo di sebelah selatan terbaca 899 Saka atau 977 Masehi yang dianggap sebagai tahun berdirinya Candi Jolotundo.⁷ sedangkan Prabu Airlangga lahir di tahun 990 Masehi, sehingga dapat dikatakan bahwa Candi Jolotundo telah ada terlebih

⁵ Peranan Petirtaan and Jolotundo Untuk, 'DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH', 6.2 (2019), 319–37.

⁶ Nanik Mujiati, Universitas Islam, and Negeri Sunan, 'TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM: STUDI PADA MASYARAKAT JOLOTUNDO DALAM PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI', 2020.

⁷ Kesakralan Air and others, 'Ali Mas'ud', 2019.

dahulu sebelum kelahiran Prabu Airlangga.⁸

Dari hasil wawancara kepada juru pelihara (Jupel) Candi Jolotundo mengatakan bahwa Petirtaan Candi Jolotundo merupakan sebuah batu andesit yang terbagi menjadi tiga. Sebelah kanan untuk pemandian laki-laki, sebelah kiri untuk pemandian perempuan, dan di tengah terdapat beberapa pancuran air. Pancuran ini menyerupai bentuk Gunung Penanggungan yang mempunyai makna simbolik Raplika Gunung Mahameru. Di atas batu andesit inilah, Prabu Airlangga melakukan petapaan. Dibelakang tempat pertapaan Prabu Airlangga juga ada sebuah petirtaan yang mana petirtaan itu hanya di khususkan untuk orang-orang tertentu dan ketika ingin melakukan sebuah ritual harus dilakukan oleh lima orang tidak boleh lebih atau kurang.

2. Keaslian Situs Candi Jolotundo

Awal mula penggalian Petirtaan ini, pada masa pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1815 oleh salah satu ahli yang bernama Waedener, yang mana Waedener melakukan penggalian dan menemukan peripih batu ditengah-tengah kolam yang berisi abu dan potongan emas dengan tulisan yang menyebut Dewa Isana dan Agni. Dan pada tahun 1836, salah satu penggali juga menemukan area naga dan garuda di sudut induk kolam yang merupakan Domais.⁹

Pada tahun 1937 ditemukan sebuah pancuran yang berbentuk batu silinder yang dianggap sebagai puncak teras Jolotundo, pancuran ini memiliki simbol Gunung Mahameru yang dianggap sebagai Gunung Suci atau tempat bersemayamnya para dewa dalam konsep Hindu, sehingga Candi ini terkenal dengan sebutan Petirtaan Jolotundo. Air Petirtaan Jolotundo memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan menjadi tempat ritual bagi masyarakat sekitar, karena masyarakat mempercayai bahwa petirtaan ini adalah tempat petapaan Prabu Airlangga dan siapa orang yang mandi dan melakukan ritual peribadatan di petirtaan ini, akan terkabulkan permintaannya. Candi ini di bangun pada tahun 899 Saka atau 977 Masehi yang tertulis di relief dinding Candi.

Dalam hal tersebut dapat terlihat pada keaslian Situs Candi Jolotundo ketika dilihat dari segi arkeologus itu menunjukkan kondisi yang relatif masih asli, komponen bangunan yang utuh, meskipun beberapa relief mengalami kerusakan. Arsitektur bangunan Candi Jolotundo memilili desain yang khas dengan dua kolam pemandian untuk Raja dan Ratu. Struktur bangunan ini terdiri dari batu andesit hitam yang dihaluskan dan memiliki tiga tingkat. Pada tingkat bawah sendiri terdapat 16 lubang pancuran yang berasal dari mata air pegunungan dan 14 lubang pancuran mata air di tingkat berikutnya.

3. Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestaria

Pelestarian Candi Jolotundo tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga masyarakat sekitar, terutama dalam aspek edukasi dan kesadaran budaya. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami pentingnya menjaga situs ini sebagai warisan budaya. Program edukasi yang melibatkan masyarakat lokal dan pengunjung menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesadaran akan nilai sejarah dan spiritual yang terkandung dalam candi ini.

⁸ Deny Bagus Sulisty, J Priyanto Widodo, and A Fatikhul Amin A, 'Sejarah Wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto Pada 1986-2010', 11, 2010.

⁹ Azwar Julio, 'Menguak Mitos Petirtaan Jolotundo: Air Sakral Dan Berkhasiat' <<https://kumparan.com/azwar-julio/menguak-mitos-petirtaan-jolotundo-air-sakral-dan-berkhasiat-20s8duxm/3>>/diakses pada tanggal 6 oktober 2024.

1. Pemerintah

Upaya pelestarian Petirtaan Jolotundo yang dilakukan oleh pemerintah sebelum pemulihan Candi di tahun 1991 telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Hindia Belanda dan di tahun 1921 mulai dilakukan pembersihan Candi Jolotundo dari pepohonan yang tumbuh di sekitar Candi Jolotundo. banyaknya pohon yang berada disekitar Candi dapat mengakibatkan Candi Jolotundo tidak terlihat terutama dalam bagian atasnya. Di tahun 1923 keadaan Candi Jolotundo sudah dapat diidentifikasi bagian-bagian bagunannya dan dapat terlihat beberapa struktur bangunan yang telah rusak, terutama dibagian depan bangunan dan dibilik bangunan masih belum terlihat Jaladwara, induknya digantikan bahan kayu yang berbentuk talang. Walaupun pemerintahan Hindia Belanda melakukan pemulihan Candi terhadap Petirtaan Jalatunda, namun kondisi bangunan ini tetap rentan dari kerusakan.

Pada tahun 1980 pemerintah Indonesia mulai memberi perhatian terhadap kerusakan Candi Jolotundo, karena ditahun ini ada sebuah tim studi kelayakan. Tim ini dibentuk untuk mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan situs Candi Jolotundo. tim ini telah menyebutkan bahwa keadaan Candi Jolotundo telah mengalami kerusakan dalam bentuk arsitektural yang parah, sehingga dinding utama Candi rusak. Meskipun itu, denah pembagian ruangan masih terlihat jelas. Kerusakan lainnya selain dinding Candi yang telah rusak adalah kerusakan biotis, seperti lumut, ganggang, dan jamur kerak. kerusakan biostik ini dapat mengakibatkan kerusakan bantuan di Candi, seperti lumut yang dapat menembus pori-pori batu, sedangkan ganggang dan jamur kerak dapat mengeluarkan zat-zat tertentu yang dapat merapukan batu.

Dengan adanya penyebab kerusakan ini, dapat menjadikan alasan pemerintah untuk melakukan pemulihan Candi yang digunakan untuk melestarikan Candi Jalatundo dari ancaman kerusakan kerusakan yang lebih parah. Selain itu, dalam upaya pemugaran Candi juga dapat dipertimbangkan dengan peranan Candi Joloundo dan lingkungannya dalam menunjang pembangunan melalui sektor pariwisata. Pemulihan Candi Jolotundo dilakukan selama 3 tahun yang berawal dari tahun 1991 sampai 1994 oleh bagian proyek pelestarian/pemanfaatan peninggalan sejarah purbakala Jawa Timur.

Upaya pelestarian Candi Jolotundo oleh pemerintah itu ada tiga tahap. yaitu; Pada tahap pertama dilakukan pemasangan kembali batu-batu Candi, baik itu batu andesit maupun batu bata yang berada didalam dinding Candi, konservasi, susunan percobaan dan pencarian batu-batu Candi, pembuatan batu pengganti, pemasangan turap/perkuat, pemasangan kembali batu-batu.

Pemulihan tahap kedua yang dilakukan adalah pemasangan kembali batu-batu Candi Petirtaan, baik itu batu andesit maupun batu bata yang berada didalam dinding bilik kolam Selatan maupun Utara serta pada bagian depan Candi. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan pemasangan turap/perkuatan untuk mendapatkan kedudukan konstruksi antara bangunan Candi dengan lereng tanah agar tahan terhadap gaya-gaya yang timbul terutama gaya geser tanahnya. Oleh karena itu diperlukan cara penanganan yang dilakukan bersama-sama dengan pemasangan perkuatan. Selain itu dilakukan konservasi untuk memberi lapisan kedap air dan anti jamur meliputi pengolesan aralditeral dan campuran spesi mortar.

Pemulihan tahap ketiga merupakan tahap terakhir, pelaksanaannya di tahun 1994. Adapaun kegiatan yang dilaksanakan pada proyek pemulihan ini meliputi dokumentasi dan penggambaran, pemasangan perancah, susunan percobaan dan pencarian batu Candi Petirtaan, pembuatan batu pengganti, pemasangan turap/penguat, pemasangan kembali batu-batu Candi Petirtaan, konservasi dan yang terakhir yaitu pembenahan lingkungan atau dengan kata lain adalah penataan lingkungan untuk menunjang estetika bangunan

Candi Jolotundo. program pengembangan dilakukan dengan penambahan fasilitas pariwisata.

Dalam kebijakan menjaga keaslian Candi Jolotundo, itu dapat dilakukan oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur dengan menempatkan beberapa orang juru pelihara (jupel) yang akan bertanggungjawab terhadap tinggalan dari kerusakan, jupel juga mempunyai tugas dalam memandu dan memberikan informasi kepada pengunjung tentang latar belakang sejarah bangunan Candi Jolotundo.

Tugas dari jupel (juru pelihara) antara lain:

- a. Membersihkan kolam.
- b. Menyikat lumut.
- c. Membersihkan taman.
- d. Mengawasi pengunjung dan membersihkan fasilitas-fasilitas yang ada disekitar situs Candi Jolotundo.
- e. Menerima tamu atau pengunjung yang datang.
- f. Membuat laporan tiap bulan ke kantor pusat BP3 Jawa Timur.

Tugas yang telah diberikan oleh BP3 dalam melestarikan Candi agar terjaga keasliannya dengan menggunakan aspek konservasi itu bertujuan untuk mencegah bertumbuhnya lumut di sekitar Candi Jolotundo karena keberadaan Candi ini di pegunungan yang mempunyai suhu dan kelembapan tinggi sehingga dapat menimbulkan tumbuhnya jamur dan kerak di bebatuan Candi Jolotundo. menurut Puji yang merupakan salah satu juru pelihara (jupel) Candi, dalam membersihkan biotik Candi Jolotundo dilakukan dengan cara menyikat lumut dari bebatuan setiap hari dari jam 08.00-11.00. akan tetapi dari hasil pengamatan, petugas melakukan pembersihan biotik selama satu minggu sekali, dan pembersihannya dilakukan tidak secara menyeluruh, hanya dibagian-bagian tertentu yang kelihatan rusak dan kotor, terutama dinding bak mandi dan batuan-batuan sekitar petirtaan.

Pengelola aktivitas pengunjung wisatawan disitus Candi Jolotundo harus dilakukan monitoring dan evaluasi untuk memperbaiki pengelolaan situs. Evaluasi yang dilakukan bukan hanya dipetugas Candi atau juru pelihara saja, melainkan juga terhadap manajemen pengunjung untuk mencari solusi ancaman kerusakan Situs bangunan. Menurut Bapak Sunaji yang merupakan juru pelihara Candi Jolotundo, faktor-faktor kerusakan Candi Jolotundo antara lain;

- a. Akhir tahun 1991 kondisi bangunan Candi Jolotundo boleh dikatakan tidak terawat dengan baik. hal ini disebabkan oleh permukaan dinding utama yang bagian Timur Candi terlihat hijau kehitaman dan hampir tidak terlihat batu candinya.
- b. Akibat dari tidak berfungsinya seluruh saluran air, maka seluruh permukaan dinding Candi Jolotundo menjadi basah dan dapat menumbuhkan jasad biotik.
- c. Keadaan lingkungan bangunan Candi Jolotundo sangat memprihatin karena banyaknya bangunan liar yang tumbuh disekelilingnya. Disamping itu banyak pula batuan-batuan candi yang disusun tidak terhadap tempatnya dan hanya dipakai sebagai pengisi bidang yang kosong pada struktur bangunan, baik pada dinding petirtaan, bagian depan Candi, dan dinding Timur yang menempel pada tebing.

2. Masyarakat

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pra pemulihan sudah ada sejak

tahun 1980-an yang mana ditahun ini sudah ditempatkan juru kunci dari Desa Seloliman untuk pelestarian Candi Jolotundo. di tahun 1982 juru kunci dari Desa untuk Candi Jolotundo diambil alih oleh pemerintahan, sehingga juru kunci dari Desa sudah tidak dibutuhkan lagi, dan untuk pengelolaan dan pelestarian Candi sudah menjadi tanggung jawab pemerintah.

Upaya pelestarian pasca pemulihan Candi lebih banyak dilakukan oleh masyarakat luar Candi Jolotundo. khususnya umat Hindu Bali dan kepercayaan kejawaen. Umat Hindu Bali dan kejawaen mempercayai tentang keberadaan situs Candi Jolotundo memiliki makna yang penting bagi kehidupan spiritualnya. Sikap ini sebenarnya secara tidak langsung turut melestarikan nilai-nilai spiritual yang melekat disitus tanpa merusak atau mengubah bentuk situs. Mereka mementingkan air Jolotundo yang dianggap memiliki daya magis karena mampu menyembuhkan dan membuat awet muda. Bagi kalangan umat Hindu air Petirtaan Jolotundo dianggap sebagai air suci seperti air Amerta air yang mensucikan.

4. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun upaya pelestarian yang dilakukan di Situs Candi Jolotundo telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi agar pelestarian candi tetap berkelanjutan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke candi, yang tidak diimbangi dengan pengelolaan pengunjung yang memadai. Hal ini berpotensi menyebabkan kerusakan pada struktur candi, terutama pada bagian-bagian yang sering dikunjungi dan terpapar langsung oleh pengunjung, seperti pancuran air dan relief yang ada di sekitar situs.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola candi, terungkap bahwa pengelolaan pengunjung selama ini belum sepenuhnya terstruktur dengan baik. Pengunjung yang datang dalam jumlah besar tanpa pengawasan yang ketat dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan, seperti penurunan kualitas batuan akibat sentuhan tangan pengunjung atau pemakaian fasilitas yang tidak sesuai. Selain itu, ketidakseimbangan antara jumlah pengunjung dan kapasitas pengelolaan dapat mengurangi kenyamanan pengunjung lain dan bahkan dapat mengancam kelestarian nilai sejarah dan spiritual situs tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem manajemen pengunjung yang lebih efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pembatasan jumlah pengunjung yang diperbolehkan mengakses situs dalam sehari, untuk memastikan bahwa situs tidak terbebani oleh jumlah pengunjung yang terlalu banyak pada satu waktu. Pembatasan ini juga dapat memberikan waktu bagi situs untuk "beristirahat", sehingga upaya pelestarian dapat lebih optimal tanpa adanya gangguan dari aktivitas pengunjung yang berlebihan.

Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai untuk pengunjung juga menjadi hal yang sangat penting. Fasilitas seperti jalur pengunjung yang terpisah dari area yang dilindungi, serta tempat yang cukup untuk beristirahat dan informasi edukasi yang jelas, dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengunjung. Penggunaan pemandu wisata yang terlatih juga dapat memastikan bahwa pengunjung mendapatkan informasi yang benar mengenai cara menghormati dan menjaga situs selama kunjungan mereka.

Terakhir, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat di sekitar situs. Pengelola dapat memasang lebih banyak petugas yang dapat mengarahkan dan mengawasi pengunjung agar mereka tidak merusak bagian-bagian penting dari candi, serta memberikan edukasi langsung

mengenai pentingnya menjaga situs tersebut. Dengan penerapan sistem manajemen pengunjung yang lebih terstruktur dan penyediaan fasilitas yang memadai, keberlanjutan pelestarian Candi Jolotundo dapat terjaga dengan baik, sekaligus menjaga kenyamanan dan pengalaman pengunjung yang datang untuk belajar dan merasakan nilai sejarah dan spiritual dari situs ini.

KESIMPULAN

Candi Jolotundo, yang terletak di Lereng Gunung Penanggungan, Kabupaten Mojokerto, adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang sangat tinggi. Dibangun pada masa Raja Udayana sebagai bentuk bakti cinta kepada istrinya, candi ini menjadi saksi bisu dari peradaban Hindu-Budha di Indonesia. Keunikannya terletak pada adanya mata air atau petirtaan yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan digunakan untuk ritual permohonan. Candi ini dibangun pada tahun 977 Masehi atau 899 Saka dan saat ini menjadi bagian dari kawasan Cagar Budaya Mojokerto.

Upaya pelestarian Candi Jolotundo telah dilakukan sejak tahun 1980, dimulai dengan pembentukan tim kelayakan untuk mengidentifikasi jenis kerusakan pada situs ini. Selanjutnya, juru pelihara wisata bertugas untuk membersihkan kolam, menyikat lumut, mengawasi pengunjung, dan menjaga fasilitas di sekitar situs. BP3 Jawa Timur berperan penting dalam melestarikan candi ini dengan menggunakan prinsip konservasi, termasuk pencegahan tumbuhnya lumut yang dapat merusak batuan candi. Pembersihan dilakukan setiap hari, meskipun berdasarkan pengamatan, petugas hanya membersihkan biotik sekali seminggu, yang tentunya memerlukan evaluasi dan perbaikan.

Meskipun upaya pelestarian telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama terkait dengan peningkatan jumlah pengunjung yang tidak diimbangi dengan manajemen yang baik. Kerusakan pada situs dapat terjadi jika pengelolaan pengunjung tidak diperhatikan dengan seksama, terutama bagi mereka yang melakukan ritual di petirtaan. Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen pengunjung yang lebih terstruktur sangat diperlukan, seperti pembatasan jumlah pengunjung dan penyediaan fasilitas yang memadai, untuk memastikan keberlanjutan pelestarian situs ini.

Dengan demikian, pelestarian Candi Jolotundo tidak hanya memerlukan upaya konservasi fisik, tetapi juga peningkatan kesadaran budaya dan pengelolaan pengunjung yang efektif. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola candi sangat penting dalam menjaga keaslian dan kesakralan candi, serta untuk memastikan bahwa situs ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

REFERENSI

- Air, Kesakralan, Candi Jolotundo, Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, and others, 'Ali Mas'ud', 2019
- Azwar Julio, 'Menguak Mitos Petirtaan Jolotundo: Air Sakral Dan Berkhasiat'
- Himawati, Ani, *Pawitra* (Yogyakarta, Ombak, 2017)
- Islam, Universitas, and Negeri Sunan, 'RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)', 2019
- Mujiati, Nanik, Universitas Islam, and Negeri Sunan, 'TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM : STUDI PADA MASYARAKAT JOLOTUNDO DALAM PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI', 2020
- Muljana, Prof.Dr. Slamet, *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta, 2012)
- Petirtaan, Peranan, and Jolotundo Untuk, 'DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH', 6.2 (2019), 319–37
- Sejarah, Jurusan Pendidikan, and Fakultas Ilmu Sosial, 'Yohannes Hanan Pamungkas', 1.2 (2013)
- Sulistyo, Deny Bagus, J Priyanto Widodo, and A Fatikhul Amin A, 'Sejarah Wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto Pada 1986-2010', 11, 2010